

Fokus Pengembangan Diri, Pemanfaatan Sumber Daya Keuangan, dan Pandangan tentang Beasiswa Mahasiswa Indonesia di Universitas Al-Azhar, Kairo

Ansyaa Mowu ^{a1}

^aDirektur AnsyaaOrg

¹ rfap@ansyaa.org

Abstrak

Pengembangan diri dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti seminar, pelatihan, dan workshop, atau aktivitas lain yang dianggap strategis dan penting untuk meningkatkan keterampilan seseorang di masa depan. Dalam praktiknya, upaya ini terkadang memerlukan pengorbanan finansial. Menjadi mahasiswa Indonesia di Universitas Al-Azhar, Kairo, sering kali “terpaksa” untuk mengembangkan dirinya, terutama ketika kebutuhan pengembangan diri ini tidak termasuk dalam kurikulum atau program perkuliahan, sehingga menuntut mahasiswa untuk mencapainya secara mandiri. Sebagai mahasiswa yang paham akan pentingnya pengembangan diri, menghadapi pilihan-pilihan sulit dapat menjadi tantangan besar. Terlebih jika kesempatan tersebut mungkin sulit diperoleh lagi setelah kembali ke tanah air, dan ternyata membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Kondisi tersebut dapat dengan cepat berubah menjadi kendala. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fokus pengembangan diri mahasiswa Al-Azhar di Mesir sebagai responden, serta kondisi yang mereka alami dalam mengupayakan pengembangan diri mereka.

Kata kunci : *pengembangan diri, keuangan, mahasiswa, Al-Azhar*

Pembahasan

Pengembangan diri adalah aspek penting yang perlu diperhatikan oleh setiap individu, terutama bagi mahasiswa asing asal Indonesia di Universitas Al-Azhar Kairo. Banyak pilihan aktivitas yang dapat dilakukan. Dari 793 responden yang berpartisipasi dalam rumah belajar, rumah tahfidz, forum kajian, dan forum talaqqi, sebanyak 55,7% aktif mengikuti kajian atau seminar pada disiplin ilmu lain, di luar materi yang dibahas dan diajarkan pada rumah belajar, rumah tahfidz, forum kajian, dan forum talaqqi tempat responden berada, yang sejalan dengan rencana pengembangan diri responden kedepannya, sementara 15,8% merasa kurang aktif dalam kegiatan semacam halnya. Di antara 231 responden dari forum kajian dan forum talaqqi, sebanyak 57,1% terbiasa mengalokasikan sebagian uang saku atau penghasilan untuk pengembangan diri melalui seminar, lokakarya, pelatihan, riset, atau investasi alat, sebagai upaya untuk mendukung pengembangan pribadi berkelanjutan. Namun, 7,4% menyatakan tidak memiliki kebiasaan tersebut. Responden yang tergabung dalam forum kajian menunjukkan bahwa 69,6% dari 158 responden rutin mengeluarkan dana untuk transportasi, konsumsi, dan biaya tambahan lain seperti iuran atau fotokopi materi selama mengikuti kajian, dan mereka masih bersedia mengalokasikan lebih banyak dana demi pengembangan diri. Sementara itu, 6,3% menyatakan tidak terbiasa dengan pengeluaran untuk keperluan tersebut.

Upaya maksimal dalam mengembangkan diri dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki bisa mendorong seseorang untuk mempertimbangkan mencari dukungan pendanaan. Terkait hal ini, 29,9% dari 301 responden yang tergabung dalam forum kajian, talaqqi, dan rumah

tahfidz merasa memiliki fokus mencari beasiswa dan belum merasa cukup dengan keuangan yang mereka miliki. Persentase yang setara tercatat pada responden yang tidak sedang mencari beasiswa atau merasa sudah cukup. Sementara itu, mayoritas (40,2%) responden memilih bersikap netral dan belum terbuka untuk berbagi tentang kebutuhan serta perhatian mereka terhadap akses program beasiswa. Beberapa responden mungkin merupakan penerima beasiswa dari institusi atau perseorangan Namun setidaknya, interaksi dengan sesama mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat mempertemukan responden dengan rekan-rekan yang menerima beasiswa prestasi atau lainnya. Dari 300 responden dalam forum kajian, talaqqi, dan rumah tahfidz, sebanyak 35,7% menganggap biasa saja apabila responden atau rekan-rekan responden menggunakan beasiswa yang didapatkannya untuk kebutuhan lain, seperti hiburan, gaya hidup, atau perjalanan. Menurut responden, penerima beasiswa memiliki hak dan kebebasan untuk menggunakan dana beasiswa sesuai dengan keinginan penerimanya. Sebaliknya, 30% responden bersikap netral terhadap pandangan tersebut.

-selesai-